

**Penerapan Pengambilan Gambar Naturalistik dalam Film Dokumenter “Jejak Rasa”*****The Implementation of Naturalistic Cinematography in The Documentary Film “Jejak Rasa”*****Shafa Najla Amira^{1*}, Rinda Aunillah Sirait², Jimi Narotama Mahameruaji³**¹⁻³Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia*Penulis Korespondensi: shafanajlaamira@gmail.com**Article History:**

Naskah Masuk: 25 Februari, 2026;

Revisi: 20 Maret, 2026;

Diterima: 27 April, 2026;

Tersedia: 30 April 2026

Keywords: *Audiovisual Media; Chinese Cuisine; Documentary Film; Cultural Acculturation; Naturalistic Approach.*

Abstract: *The development of audiovisual media in the digital era provides a significant opportunity for conveying information, particularly regarding social and cultural issues. One interesting phenomenon is the acculturation of Peranakan Chinese cuisine in Indonesia, which is currently becoming less well-known among the younger generation. This study aims to represent this acculturation process through a documentary film entitled "Jejak Rasa" (Traces of Taste), using a naturalistic visual approach. The method used is a qualitative approach with field observation, interviews, and documentation strategies, integrated with a community organizing process. The research subjects included Peranakan Chinese culinary practitioners in Bandung, such as culinary business owners and museum guides. The production process consisted of three main stages: pre-production, production, and post-production. The naturalistic approach was implemented through the use of predominantly eye-level camera angles, minimal camera movement, and the use of natural lighting to produce authentic visuals. The results of the study indicate that documentary films can be an effective medium for representing cultural values, history, and culinary identity as part of the acculturation process. Thus, this work serves not only as a medium of information but also as an effort to preserve culture relevant to the development of modern media.*

Abstrak

Perkembangan media audiovisual di era digital memberikan peluang besar dalam menyampaikan informasi, khususnya terkait isu sosial dan budaya. Salah satu fenomena yang menarik adalah akulturasi budaya dalam kuliner Tionghoa peranakan di Indonesia, yang saat ini mulai kurang dikenal oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan proses akulturasi budaya tersebut melalui film dokumenter berjudul “Jejak Rasa” dengan pendekatan visual naturalistik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, yang terintegrasi dengan proses pengorganisasian komunitas. Subjek penelitian meliputi pelaku kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung, seperti pemilik usaha kuliner dan pemandu museum. Proses produksi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pendekatan naturalistik diterapkan melalui penggunaan camera angle yang dominan eye level, pergerakan kamera minimal, serta pemanfaatan pencahayaan alami untuk menghasilkan visual yang autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter mampu menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan nilai budaya, sejarah, serta identitas kuliner sebagai bagian dari proses akulturasi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan media modern.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; Film Dokumenter; Kuliner Tionghoa; Media Audiovisual; Pendekatan Naturalistik.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media di era digital saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat, khususnya dalam produksi dan distribusi konten audiovisual. Media tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam proses komunikasi, penyebaran informasi, serta edukasi kepada masyarakat. Kehadiran berbagai platform digital turut mendorong meningkatnya konsumsi konten berbasis visual yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dominan dalam kehidupan masyarakat modern (Aufderheide, 2007). Media audiovisual memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara lebih efektif dibandingkan media berbasis teks. Perpaduan antara elemen visual dan audio memungkinkan informasi lebih jelas disampaikan, menarik, juga lebih mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, media audiovisual juga mampu menghadirkan realitas secara lebih konkret sehingga penonton dapat merasakan pengalaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena yang ditampilkan. Oleh karena itu, produksi karya audiovisual menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menyampaikan isu sosial dan budaya kepada masyarakat (Nichols, 2010).

Salah satu fenomena budaya yang menarik untuk diangkat adalah perkembangan kuliner sebagai hasil dari proses akulturasi budaya, khususnya kuliner Tionghoa yang berasal dari wilayah Tiongkok Selatan. Namun, seiring dengan berkembangnya tren kuliner modern, keberadaan kuliner tradisional hasil akulturasi tersebut mulai kurang dikenal oleh generasi muda dan kehilangan identitas. Banyak makanan yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang mulai tergeser oleh tren makanan kekinian sehingga berpotensi mengurangi pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kehadiran masyarakat Tionghoa merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi perkembangan kuliner di Indonesia. Sebelum terbentuknya negara Indonesia, etnis Tionghoa telah datang ke wilayah Nusantara sejak 300 tahun sebelum masehi (Dahana, 2001). Dalam catatan sejarah, sebagian besar masyarakat Tionghoa yang datang ke Nusantara berasal dari Tiongkok bagian selatan, terutama provinsi Fujian, Guangdong, dan Hainan. Wilayah tersebut merupakan daerah pesisir yang memiliki tradisi pelayaran dan perdagangan yang kuat, sehingga banyak penduduknya melakukan migrasi ke berbagai wilayah Asia Tenggara untuk berdagang maupun mencari peluang ekonomi.

Proses kedatangan masyarakat Tionghoa ke Nusantara umumnya dilakukan melalui jalur perdagangan laut yang menghubungkan wilayah Tiongkok Selatan dengan kawasan Asia Tenggara. Terdapat dua jalur utama yaitu laut timur dan jalur laut barat. Jalur laut timur

menghubungkan wilayah Fujian menuju Taiwan, Filipina, Minahasa, Kalimantan, atau Maluku hingga Nusa Tenggara. Sementara jalur laut barat menghubungkan Fujian menuju Hainan, Vietnam, Semenanjung Malaya, kemudian menuju Jawa dan Kalimantan, serta wilayah lain seperti Sumatra dan Thailand. Pada masa tersebut perjalanan masih menggunakan perahu layar yang sangat bergantung pada arah angin muson. Kondisi ini membuat para pedagang sering kali harus menunggu pergantian arah angin sebelum kembali berlayar, sehingga sebagian dari mereka tinggal sementara di wilayah Nusantara, bahkan tidak sedikit yang akhirnya menetap secara permanen. Kehadiran masyarakat Tionghoa yang menetap di Nusantara kemudian mendorong terjadinya proses interaksi budaya dengan masyarakat lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal makanan, masyarakat Tionghoa mulai menyesuaikan tradisi kuliner mereka dengan bahan serta selera lokal yang tersedia di Indonesia. Pada awalnya para pendatang Tionghoa mencoba mengkonsumsi makanan lokal, namun sebagian diantaranya tidak sesuai dengan selera mereka. Oleh karena itu, mereka mulai mengolah kembali masakan khas Tionghoa dengan memodifikasi bahan-bahan yang tersedia di Nusantara sehingga menghasilkan hidangan baru yang merupakan perpaduan antara teknik memasak Tionghoa dan bahan lokal (Helen Iswara dalam Kwa, David, dkk., 2009). Proses pencampuran budaya tersebut kemudian melahirkan berbagai ragam kuliner khas yang dikenal sebagai bagian dari budaya Tionghoa Peranakan. Kuliner menjadi salah satu wujud nyata dari proses akulturasi budaya yang mencerminkan sejarah interaksi antar masyarakat di Indonesia (Rahman, 2018).

Pengaruh budaya Tionghoa dalam kuliner Indonesia terlihat dari berbagai jenis makanan yang saat ini menjadi bagian dari kuliner sehari-hari masyarakat Indonesia. Banyak makanan yang memiliki akar dari tradisi kuliner Tiongkok, khususnya dari wilayah Tiongkok Selatan seperti Fujian dan Guangdong tetapi kemudian mengalami adaptasi dengan bahan-bahan lokal dan selera masyarakat Indonesia. Proses adaptasi tersebut menghasilkan berbagai hidangan yang dikenal sebagai kuliner Peranakan atau kuliner Tionghoa Indonesia (Sienatra, Sulistyawati, & Kusumaningrum, 2020). Akulturasi kuliner ini dapat dilihat dari berbagai jenis makanan yang populer di Indonesia, seperti bakmi, kwetiau, capcay, dan berbagai jenis kue tradisional yang memiliki pengaruh dari budaya Tionghoa (Wibisono et al., 2025). Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat dari teknik memasak seperti teknik tumis cepat (*stir-fry*) yang umum digunakan dalam masakan Tiongkok. Selain itu, penggunaan bahan seperti kecap, bawang putih, dan berbagai jenis mi juga menjadi ciri khas dari pengaruh kuliner Tionghoa dalam makanan Indonesia (Zamhari, 2022).

Di Indonesia sendiri, salah satu kota yang memiliki sejarah panjang keberadaan komunitas Tionghoa adalah Kota Bandung. Sejak masa kolonial Belanda, Bandung berkembang sebagai salah satu pusat perdagangan dan aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai kelompok etnis, termasuk masyarakat Tionghoa. Kehadiran komunitas turut memengaruhi perkembangan budaya kota Bandung, termasuk dalam bidang kuliner yang hingga saat ini masih memperlihatkan perpaduan antara tradisi kuliner Tionghoa dan budaya lokal (Warda & Siregar, 2013). Makanan seperti mie, bakso, dan capcay sudah sering ditemukan di Indonesia termasuk Kota Bandung berasal dari kebudayaan Cina yang sudah dibawa sejak ratusan tahun lalu, kebudayaan tersebut lalu berakulturasi dengan kebudayaan Indonesia dan membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas aslinya. Saat migrasi etnis Tionghoa ke Indonesia, mie diperkenalkan sebagai makanan pokok Etnis Tionghoa. Kedua kebudayaan yang menyatu ini tetap menggunakan identitasnya masing-masing, berbagai mie di Indonesia menggunakan bahan utama mie, cara memasak dan cara menyantap yang berasal dari Cina, bumbu dan bahan berasal dari Indonesia. Contoh nyata akulturasi makanan tersebut dapat ditemukan pada resto makanan yang menyajikan sumpit di warung makan mie.

Dalam konteks kuliner Tionghoa yang berkembang di Indonesia, terdapat berbagai jenis hidangan yang dapat dikategorikan berdasarkan bentuk penyajiannya. Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, ragam pengaruh kuliner tersebut divisualisasikan melalui tiga kategori makanan yang merepresentasikan bentuk akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal. Kategori pertama adalah hidangan lauk pauk, yaitu masakan yang biasanya disahkan sebagai pendamping nasi dalam satu hidangan utama. Contoh hidangan dalam kategori ini antara lain capcay dan fu yung hai yang berasal dari tradisi masakan kanton di wilayah Guangdong. Kategori kedua adalah cemilan, makanan yang disajikan untuk mengganjal perut agar tidak lapar, dalam tradisi Tionghoa bisa juga untuk makanan tradisi. contohnya seperti kompia, dimsum. Kompia adalah salah satu cemilan tradisional hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Indonesia. Makanan ini berbentuk seperti roti kecil dengan taburan wijen di atasnya dan biasanya diisi daging atau kacang hijau. Kompia adalah makanan Tionghoa yang disebut *guangbing* atau *fuzhou sesame cake*, berasal dari daerah Fuzhou, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Menurut sejarah kuliner Tiongkok, roti ini populer sejak masa Dinasti Ming. Legenda menyebutkan roti pipih ini dibuat oleh seorang jenderal bernama Qi untuk dibawa perang karena tahan lama. Roti ini kemudian dikenal sebagai *guangbing* yang artinya “roti Guang”. Pada abad ke-18 hingga ke-19, banyak orang Tionghoa Hokkien dari

Fujian bermigrasi ke Asia Tenggara dan membawa makanan ini ke Nusantara kemudian mengalami penyesuaian bahan lokal dan dikenal dengan nama Kompia karena pelafalan lokal. Contoh cemilan lainnya juga terdapat dimsum yang berasal dari wilayah Guangdong di Cina Selatan dan biasanya disajikan dalam porsi kecil sebagai makanan pendamping ketika minum teh dalam tradisi *yum cha*.

Kategori ketiga adalah hidangan yang berkembang menjadi ikon kuliner Tionghoa di Indonesia, seperti berbagai hidangan berbahan dasar mie yang banyak dijumpai di berbagai daerah. Mie merupakan salah satu makanan yang berasal tradisi Tiongkok dan telah dikenal sejak ribuan tahun lalu. Dalam perkembangannya, mie menjadi sangat populer di wilayah Cina Selatan, terutama provinsi Fujian dan Guandong. Di daerah tersebut, mie berkembang dengan berbagai variasi maupun penyajiannya yang berbeda dari wilayah utara karena wilayah selatan memiliki iklim yang lebih lembab dan jalur perdagangan laut yang aktif, sehingga jenis mie nya cenderung kenyal dengan topping daging, *seafood*, sayuran dan sering disajikan dengan kuah kaldu ringan. Mie juga memiliki makna simbolis dalam budaya Tiongkok, yaitu melambatkan umur panjang dan keberuntungan (Rahman, 2018). Siomay dan Batagor yang menjadi ikon kuliner di Indonesia khususnya Bandung pun juga merupakan makanan hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Indonesia. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diangkat dalam sebuah film dokumenter. Penelitian Yi (2016) menunjukkan film dokumenter merupakan metode audio-visual yang mampu mengarahkan penonton untuk merenungi dan mendalami pesan yang disampaikan pencipta. Film dokumenter mampu menyajikan informasi melalui proses observasi langsung, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi peristiwa yang terjadi di lapangan. Dengan pendekatan tersebut, informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan faktual dan berbasis riset sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton. Film dokumenter juga memiliki keunggulan sebagai media yang menggabungkan elemen visual dan audio secara bersamaan sehingga mampu menciptakan pengalaman menonton yang lebih menarik dan komunikatif. Penyajian visual yang didukung oleh audio, seperti narasi dan suara lingkungan. Pada dokumenter kuliner, visual berperan penting dalam menampilkan detail makanan, proses pengolahan, serta suasana tempat, sehingga penonton dapat memahami tidak hanya bentuk makanannya saja tetapi juga nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih menyeluruh.

Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, pendekatan visual digunakan mengarah pada teknik pengambilan gambar naturalistik. Pendekatan ini bertujuan untuk merekam realitas secara apa

adanya tanpa intervensi berlebihan dari pembuatan film, sehingga mampu menghadirkan representasi yang lebih autentik terhadap fenomena budaya yang diangkat. Teknik naturalistik dalam dokumenter ini ditandai dengan penggunaan pencahayaan alami dengan lighting tambahan yang gunanya hanya membantu pencahayaan natural, pengambilan gambar di lokasi tanpa adanya unsur yang dibuat-buat, dan minimnya penggunaan efek visual yang bersifat manipulatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *observational mode* yang dikemukakan oleh Bill Nichols (2017), di mana kamera berfungsi sebagai pengamat yang merekam peristiwa secara langsung dengan intervensi yang terbatas. Dalam praktiknya, teknik ini diwujudkan melalui penggunaan gimbal dan bantuan tripod untuk stabilitas gambar, pergerakan kamera yang minimal, serta komposisi visual yang sederhana agar tidak mengganggu kealamian momen yang ditangkap. Penerapan teknik pengambilan gambar naturalistik dalam film dokumenter “Jejak Rasa” menjadi penting karena mampu memperkuat nilai keaslian dalam merepresentasikan proses akulturasi budaya melalui kuliner sehingga visual yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan realitas sosial dan budaya secara lebih jujur dan faktual kepada penonton.

2. METODE

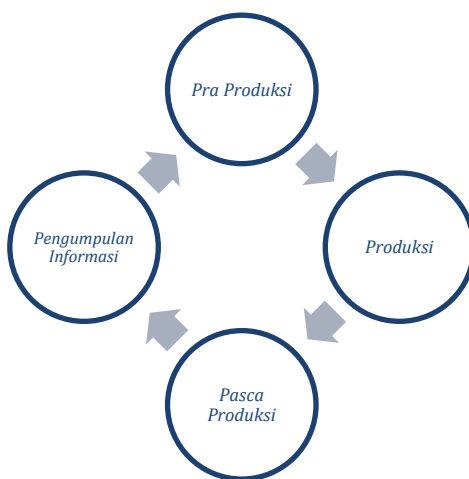
Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai proses pengorganisasian komunitas yang terintegrasi dengan proses penciptaan karya dokumenter, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek yang direkam, tetapi juga menjadi bagian dari proses perencanaan dan pengumpulan informasi. Berdasarkan isi laporan tugas akhir “Jejak Rasa”, subjek pengabdian dalam konteks ini adalah para pelaku kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung, seperti pemilik usaha kuliner (Resto Mandarin, Kompia Kaw Tuy, dan Mie Naripan), pemandu museum, serta pelanggan yang memiliki keterkaitan dengan budaya kuliner tersebut. Mereka berperan sebagai narasumber sekaligus pihak yang memberikan informasi dan perspektif terhadap fenomena akulturasi budaya yang diangkat.

Lokasi pengabdian atau kegiatan dilaksanakan di beberapa titik di Kota Bandung yang memiliki nilai historis dan budaya, khususnya tempat-tempat kuliner yang masih mempertahankan tradisi Tionghoa peranakan. Pemilihan lokasi ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui proses observasi awal dan riset lapangan yang dilakukan oleh penulis dan tim sebelum produksi dimulai. Dengan demikian, lokasi tersebut dipilih karena dianggap representatif dalam menggambarkan fenomena akulturasi budaya yang menjadi fokus karya.

Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian, keterlibatan subjek dampingan terlihat sejak tahap awal, yaitu melalui kegiatan observasi langsung dan interaksi dengan pemilik usaha serta narasumber. Penulis dan tim melakukan kunjungan ke lokasi, berdialog, serta meminta izin untuk melakukan dokumentasi. Proses ini menunjukkan adanya pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan dalam memberikan informasi, berbagi pengalaman, serta menentukan aspek apa saja yang layak untuk ditampilkan dalam dokumenter. Dengan kata lain, proses perencanaan tidak sepenuhnya bersifat satu arah, tetapi terbentuk melalui komunikasi dan interaksi dengan komunitas yang menjadi subjek.

Metode atau strategi riset yang digunakan dalam mencapai tujuan karya ini bersifat kualitatif dengan pendekatan observasional. Hal ini terlihat dari penggunaan teknik observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi aktivitas secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan karakter film dokumenter yang berupaya merepresentasikan realitas secara faktual. Selain itu, pendekatan visual naturalistik yang digunakan juga memperkuat metode riset, karena pengambilan gambar dilakukan secara minim intervensi sehingga aktivitas masyarakat dapat terekam secara alami dan autentik.

Adapun tahapan kegiatan dalam proses ini secara umum terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi dilakukan perencanaan konsep, riset lapangan, serta penentuan lokasi dan narasumber. Tahap produksi merupakan proses pengambilan gambar di lapangan yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek serta perekaman aktivitas secara real time. Sementara itu, tahap pasca produksi meliputi proses penyuntingan dan penyusunan visual menjadi narasi yang utuh sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam karya ini tidak hanya berfokus pada produksi media, tetapi juga mencerminkan proses pengorganisasian komunitas secara sederhana, di mana masyarakat dilibatkan sebagai sumber utama informasi dan bagian dari proses penciptaan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya karya yang tidak hanya informatif secara visual, tetapi juga memiliki landasan sosial dan budaya yang kuat serta relevan dengan kondisi nyata di lapangan.



Gambar 1. Diagram Pengumpulan Pengorganisasian Komunitas dalam Tugas Akhir Film Dokumenter "Jejak Rasa"

3. HASIL

Film dokumenter “Jejak Rasa” merupakan karya audio visual yang mengangkat kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung sebagai medium untuk memahami proses akulturasi budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Karya ini tidak hanya menampilkan makanan sebagai objek visual, tetapi juga menghadirkan nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan dokumenter, film ini berupaya menyampaikan bahwa kuliner dapat menjadi representasi identitas budaya yang terus berkembang dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat. Film dokumenter ini menghadirkan tiga kategori kuliner, yaitu makanan berat, makanan ringan, dan masyarakat yang telah populer di masyarakat. Ketiga kategori tersebut divisualisasikan melalui berbagai lokasi kuliner di Kota Bandung, seperti Restoran Mandarin, Kompia Kaw Tuy, dan Mie Naripan. Selain itu, film ini juga melibatkan narasumber dari Museum Tionghoa Bandung untuk memperkuat konteks historis terkait perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia.

Judul “Jejak Rasa” dipilih sebagai representasi dari konsep utama karya ini, yaitu melihat makanan sebagai jejak dari perjalanan budaya dan sejarah. Kata “jejak” menggambarkan adanya proses yang berkelanjutan, sementara “rasa” tidak hanya merujuk pada cita rasa makanan, tetapi juga pengalaman dan identitas budaya yang melekat di dalamnya. Melalui judul tersebut, film ini berupaya menunjukkan bahwa setiap makanan memiliki latar belakang budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam upaya merepresentasikan kuliner hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Nusantara, penulis memilih tiga narasumber utama yang merupakan pemilik

usaha kuliner dengan latar belakang budaya Tionghoa. Narasumber tersebut meliputi Pak Chandra sebagai pemilik Mandarin, Pak Ifan sebagai pemilik Kompia Kaw Tuy, serta Pak Jody sebagai pemilik Mie Naripan. Semuanya dikenal memiliki konsistensi dalam mempertahankan cita rasa autentik sekaligus eksistensinya di tengah perkembangan kuliner modern. Selain itu, penulis juga melibatkan Pak Chris yang berperan sebagai pemandu di Museum Tionghoa Indonesia Bandung. Keterlibatannya memberikan perspektif historis terkait proses masuknya budaya Tionghoa ke Indonesia, khususnya dalam konteks perkembangan dan akulturasi kuliner.

Dalam proses penciptaannya, penulis berperan sebagai *Director of Photography* (DOP) yang bertanggung jawab dalam merancang dan merealisasikan konsep visual film. Peran ini mencakup pengambilan gambar, penentuan komposisi, pengaturan pencahayaan, serta pemilihan teknik sinematografi yang sesuai dengan pendekatan naturalistik yang digunakan dalam dokumenter (Kinanti, Sjucho, & Wirakusumah, 2024). Penulis tidak hanya berfokus pada aspek teknism tetapi juga memastikan bahwa visual yang dihasilkan mampu menyampaikan informasi secara jelas dan mendukung alur cerita. Pendekatan visual yang digunakan dalam film dokumenter “Jejak Rasa” adalah pendekatan naturalistik, di mana pengambilan gambar dilakukan dengan meminimalkan intervensi terhadap subjek. Kamera difungsikan sebagai pengamat yang mengikuti aktivitas lokasi, seperti proses memasak, penyajian makanan, serta interaksi antara narasumber dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini sejalan dengan gaya dokumenter observasional yang menekan kehadiran kamera sebagai pengamat tanpa mengganggu jalannya peristiwa.

Dalam penerapannya, penulis menggunakan teknik pengambilan gambar yang cenderung sederhana namun efektif, seperti penggunaan tripod untuk menjaga kestabilan gambar pada sesi wawancara, hingga penggunaan *handheld* serta beberapa *shot* yang menggunakan gimbal untuk mengikuti pergerakan aktivitas di lapangan. Selain itu, pencahayaan dalam film ini sebagian besar memanfaatkan cahaya alami sebagai cahaya utama untuk mempertahankan kesan realistis. Visual dalam film ini juga difokuskan pada detail makanan, proses pengolahan, serta suasana lokasi sebagai elemen pendukung narasi. Pengambilan gambar dilakukan dengan memperhatikan komposisi seperti *rule of thirds* dan *balance* sehingga menghasilkan tampilan visual yang tidak hanya informatif tetapi juga memiliki nilai estetika. Variasi sudut pengambilan gambar dan jenis *shot* digunakan untuk memberikan dinamika visual tanpa menghilangkan kesan natural.

4. DISKUSI

Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, Penerapan pengambilan gambar naturalistik menjadi pendekatan utama dalam membangun visual yang mampu merepresentasikan realitas secara autentik. Penulis sebagai *Director of Photography* (DOP) berperan dalam mengolah berbagai teknik sinematografi agar visual yang dihasilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mampu mendukung penyampaian informasi dan makna dalam film. Pendekatan naturalistik yang digunakan dalam karya ini menempatkan kamera sebagai pengamat yang mengikuti aktivitas secara alami tanpa intervensi yang berlebihan. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengambilan gambar menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai estetika dan realitas yang ditampilkan. Setiap teknik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan adegan, baik dalam menampilkan suasana, aktivitas, maupun detail objek seperti makanan. Dalam proses analisis, penulis mengkaji penerapan teknik sinematografi yang digunakan selama produksi, meliputi jenis shot (*type of shot*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), pergerakan kamera (*camera movement*), serta komposisi visual. Aspek tersebut menjadi elemen utama dalam membentuk visual yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik film dokumenter.

Unsur Camera Angle dalam Pendekatan Naturalistik

Camera angle merupakan salah satu elemen fundamental dalam sinematografi yang berperan dalam menentukan sudut pandang kamera terhadap subjek, sehingga secara langsung memengaruhi persepsi, emosi, serta keterlibatan penonton terhadap visual yang ditampilkan. Dalam pendekatan dokumenter, pemilihan *camera angle* tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berkaitan dengan upaya menghadirkan realitas secara autentik. Menurut penelitian dalam *Journal of Visual Communication in Medicine* (2022) sudut pandang kamera yang netral cenderung meningkatkan persepsi kejujuran visual dan kredibilitas narasi yang disampaikan. *Camera angle* merupakan salah satu elemen yang penting dalam sinematografi yang berkaitan dengan sudut pandang kamera terhadap objek yang direkam. Penggunaan sudut pengambilan gambar tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga berperan dalam membentuk makna serta mempengaruhi persepsi penonton terhadap visual yang ditampilkan. Menurut penelitian yang dilakukan F. A. Akbar dan Defhany (2023), teknik *camera angle* memiliki kontribusi di dalam menyampaikan pesan visual, di mana setiap sudut pengambilan gambar dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari audiens. Berdasarkan penelitian dalam *Jurnal Online Seni*, teknik *camera angle* terdiri dari beberapa jenis utama, yaitu *eye level*, *high angle*, *low angle*, *point of view* (POV), dan *dutch angle*. *Eye level* digunakan untuk menghadirkan sudut pandang yang netral dan setara, *high angle*

memberikan kesan objek tampak lebih kecil atau lemah, *low angle* memberikan kesan objek lebih kuat atau dominasi, *point of view* untuk merepresentasikan sudut pandang subjektif tokoh dan *dutch angle* menghadirkan kesan visual yang tidak stabil atau dramatis.

Dalam produksi film dokumenter “Jejak Rasa”, penggunaan *camera angle* didominasi oleh teknik *eye level*. Pemilihan ini didasarkan pada pendekatan naturalistik yang menjadi konsep utama dalam karya, yaitu menghadirkan realitas secara apa adanya tanpa manipulasi visual yang berlebihan. *Eye level* merupakan sudut pengambilan gambar di mana posisi kamera sejajar dengan garis pandang mata, sehingga menghasilkan tampilan visual yang netral dan tidak memberikan kesan dominasi terhadap objek yang direkam. Penggunaan *camera angle* lain seperti *high angle* dan *low angle* tetap diterapkan sebagai variasi visual. *High angle* digunakan dengan menempatkan kamera pada posisi lebih tinggi dari subjek, sehingga memberikan kesan ruang yang lebih luas atau menunjukkan aktivitas dari perspektif yang lebih menyeluruh. Untuk *low angle*, digunakan dengan menempatkan kamera di bawah subjek untuk memberikan penekanan tertentu terhadap objek yang direkam. Berikut penjelasan penerapan *camera angle* yang diterapkan penulis dalam karya film dokumenter “Jejak Rasa”.

1. *Eye Level*

Eye level merupakan sudut pengambilan gambar di mana posisi kamera sejajar dengan garis pandang mata subjek, sehingga menghasilkan tampilan visual yang netral tanpa memberikan kesan dominasi. Teknik ini menjadi *camera angle* yang paling dominan digunakan, terutama dalam pengambilan gambar wawancara dengan narasumber. Penggunaan *eye level* pada sesi wawancara bertujuan untuk menciptakan kesan dialogis dan setara antara narasumber dan penonton. Kamera ditempatkan sejajar dengan mata narasumber memungkinkan audiens untuk merasakan seolah-olah terlibat langsung dalam percakapan yang terjadi. Hal ini mendukung pendekatan naturalistik yang diterapkan dalam film dokumenter, di mana visual diupayakan tampil secara apa adanya tanpa manipulasi sudut pandang yang berlebihan. Selain digunakan dalam wawancara, teknik *eye level* juga diterapkan pada pengambilan *footage* aktivitas seperti proses pengolahan makanan dan interaksi di lingkungan sekitar. Penggunaan sudut sejajar pada *footage* ini bertujuan untuk mempertahankan konsistensi visual yang natural, sehingga penonton dapat mengamati aktivitas yang berlangsung secara langsung.

2. *High Angle*

High angle merupakan sudut pengambilan gambar di mana posisi kamera berada

lebih tinggi dari objek, sehingga kamera mengarah ke bawah (*top down view*). Dalam sinematografi, sudut ini umumnya digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas terhadap suatu objek serta memperlihatkan hubungan antara objek dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, *high angle* juga dapat menampilkan visual dengan detail secara lebih menyeluruh karena sudut pandang yang mencakup area lebih luas dibanding sudut sejajar. Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, teknik *high angle* digunakan sebagai variasi visual pada pengambilan gambar makanan. Pengambilan gambar dari sudut atas dimanfaatkan untuk menampilkan detail komposisi makanan, seperti bentuk, tekstur, serta penyajian secara utuh. Dengan sudut pandang ini, penonton bisa melihat keseluruhan tampilan makanan dengan lebih jelas, sehingga informasi visual yang disampaikan menjadi lebih informatif dan mudah dipahami.

High angle pada *footage* makanan juga dapat memperkuat aspek estetika visual, di mana pengambilan gambar dari atas dapat memperlihatkan penataan elemen visual dalam frame yang terlihat lebih terstruktur dan menarik, terutama dalam menampilkan komposisi kuliner yang beragam. Penggunaannya tetap disesuaikan dengan pendekatan naturalistik yang diterapkan, sehingga tidak menimbulkan kesan visual yang berlebihan atau terlalu dramatis. Penelitian yang dilakukan oleh F. F. Canavaro dan D. Manesah (2024) menyebutkan bahwa *camera angle*, termasuk *high angle*, dapat memengaruhi cara audiens memaknai objek, baik dalam hal skala, posisi, maupun penekanan visual. Penggunaan *high angle* dalam film dokumenter “Jejak Rasa” lebih diarahkan untuk kebutuhan informatif dan estetis, khususnya dalam menampilkan detail makanan sebagai bagian dari representasi budaya.

3. *Low Angle*

Low angle merupakan sudut pengambilan gambar di mana posisi kamera berada lebih rendah dari objek, sehingga kamera mengarah ke atas. Umumnya, sudut ini digunakan untuk memberikan penekanan visual terhadap objek, sehingga objek terlihat lebih dominan, kuat dan memiliki nilai penting dalam frame. Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, penggunaan *angle* ini diterapkan untuk variasi *footage*. Teknik ini digunakan pada beberapa *footage* seperti saat menampilkan aktivitas saat memasak dan memberikan penekanan terhadap objek yang sedang ditampilkan. Dengan sudut pandang dari bawah, elemen visual seperti gerakan tangan, proses pengolahan, maupun detail aktivitas menjadi terlihat lebih menonjol dan memiliki daya tarik visual yang lebih kuat. Penggunaan *low angle* juga berfungsi untuk

memperkaya komposisi visual, sehingga tidak seluruh gambar terlihat monoton. Namun tetap menggunakan gaya naturalistik, yang artinya penggunaan *low angle* tidak dimaksud untuk menciptakan dramatisasi berlebihan, melainkan hanya sebagai penegasan visual terhadap aktivitas yang memang terjadi secara nyata.

Penggunaan *Camera Movement* dalam Pendekatan Naturalistik

Camera movement merupakan salah satu elemen penting dalam sinematografi yang berkaitan dengan pergerakan kamera dalam merekam objek. Pergerakan kamera tidak hanya berfungsi untuk mengikuti objek, tetapi juga memiliki peran dalam membangun makna visual, ritme gambar, serta mempengaruhi persepsi penonton terhadap adegan yang ditampilkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh F. A. Akbar dan Defhany (2023), teknik sinematografi termasuk pergerakan kamera, yang memiliki kontribusi dalam menyampaikan pesan visual serta memperkuat interpretasi audiens terhadap suatu adegan. Berdasarkan kajian dalam *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, *camera movement* terdiri dari beberapa jenis yang umum digunakan dalam produksi audiovisual, antara lain *static shot*, *panning*, *following shot*, *dolly* serta pergerakan melingkar seperti *arc shot*. *Static shot* merupakan pengambilan gambar tanpa pergerakan kamera, *panning* dilakukan dengan menggerakkan kamera secara horizontal, *following shot* digunakan untuk mengikuti pergerakan objek, *dolly* untuk gerakan memajukan atau memundurkan kamera, sedangkan *arc shot* merupakan pergerakan kamera yang melingkar mengitari objek untuk memberikan perspektif visual yang lebih dinamis. Berikut penjelasan penerapan *camera movement* yang diterapkan penulis dalam karya film dokumenter “Jejak Rasa”.

1. *Static*

Static shot merupakan teknik pengambilan gambar di mana kamera berada dalam posisi tetap tanpa pergerakan selama proses perekaman berlangsung. Teknik ini banyak digunakan dalam produksi audiovisual karena mampu menghasilkan gambar yang stabil serta menjaga fokus penonton pada objek yang direkam. Dengan minimnya pergerakan kamera, perhatian audiens tidak teralihkan, sehingga informasi visual dapat diterima dengan lebih jelas. Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, penggunaan *static shot* menjadi yang paling dominan dibandingkan teknik pergerakan kamera lainnya. Hal ini tidak terlepas dari konsep utama yang diangkat, yaitu penerapan pengambilan gambar naturalistik, di mana visual dihadirkan secara sederhana dan tidak berlebihan. Kamera yang cenderung diam memungkinkan peristiwa yang direkam tampil secara apa adanya, tanpa tambahan pergerakan yang dapat memengaruhi kesan realitas.

Penerapan *static shot* banyak digunakan terutama pada pengambilan gambar wawancara dengan narasumber. Kamera ditempatkan dalam posisi stabil untuk menjaga konsistensi visual serta memfokuskan perhatian pada penyampaian informasi dan ekspresi narasumber. Selain itu, teknik ini juga digunakan pada momen ketika subjek sedang menikmati makanan, sehingga aktivitas tersebut dapat terekam secara natural tanpa gangguan pergerakan kamera. Dengan pendekatan ini, penonton dapat mengamati ekspresi, gestur, serta interaksi secara lebih jelas dan terasa lebih dekat. Strategi visual ini mendukung penerapan pengambilan gambar naturalistik, sehingga realitas yang ditampilkan tetap terasa autentik dan tidak dibuat-buat.

2. *Panning*

Panning merupakan teknik pergerakan kamera secara horizontal, baik dari kiri ke kanan maupun sebaliknya, dengan posisi kamera tetap pada satu titik. Teknik ini umumnya digunakan untuk mengikuti arah pandang atau memperlihatkan ruang secara lebih luas tanpa harus memindahkan posisi kamera. Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, teknik ini digunakan untuk mengikuti aktivitas yang berlangsung atau pergerakan narasumber di dalam ruangan, serta memperlihatkan detail restoran atau memperkenalkan lingkungan atau suasana lokasi, seperti area tempat makan, sehingga penonton memperoleh gambaran ruang secara lebih utuh. Meskipun demikian penggunaannya tetap disesuaikan dengan pendekatan naturalistik, sehingga pergerakan kamera tidak dilakukan secara berlebihan dan tetap terasa halus. Pergerakan seperti *panning* berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton serta memperluas konteks visual yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh F. A. Akbar dan Defhany (2023), yang menyebutkan bahwa teknik sinematografi memiliki peran dalam membentuk pemahaman audiens terhadap visual. Penggunaan *panning* dalam film dokumenter “Jejak Rasa” berfungsi sebagai pendukung visual untuk memperjelas ruang dan aktivitas.

3. *Following shot*

Following shot merupakan teknik pergerakan kamera yang digunakan untuk mengikuti pergerakan subjek. Teknik ini memungkinkan kamera bergerak seiring dengan aktivitas yang dilakukan oleh objek, sehingga menciptakan kesan keterlibatan yang lebih dekat antara penonton dan peristiwa yang ditampilkan. Pada film dokumenter ini, *following shot* digunakan pada beberapa adegan yang melibatkan pergerakan, seperti saat narasumber menyajikan makanan, atau ketika subjek bergerak melakukan aktivitas, hal ini mampu

membuat alur visual terasa lebih hidup. Penggunaannya tetap dilakukan sederhana dan tidak berlebihan agar tidak mengganggu kesan natural yang ingin ditampilkan. Pergerakan kamera disesuaikan dengan ritme aktivitas, sehingga tetap terasa spontan dan tidak dibuat-buat. *Following shot* berguna untuk meningkatkan keterlibatan penonton terhadap visual yang ditampilkan, karena memberikan sudut pandang yang seolah-olah ikut berada di dalam peristiwa tersebut. Dalam pendekatan naturalistik, teknik ini tetap dapat digunakan selama tidak merekayasa aktivitas.

4. *Dolly*

Dolly shot merupakan teknik pergerakan kamera yang dilakukan dengan cara menggerakkan kamera maju mendekati objek (*dolly in*) atau menjauh dari objek (*dolly out*). Pergerakan ini biasanya dilakukan untuk memberikan perubahan perspektif secara halus serta menambah kedalaman visual dalam sebuah adegan. Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, penggunaan *dolly shot* diterapkan hanya pada kondisi tertentu. Hal ini disesuaikan dengan konsep utama karya, di mana pergerakan seperti *dolly* tidak digunakan secara dominan. Secara implementatif, *dolly shot* digunakan pada beberapa footage yang bertujuan untuk memperjelas fokus terhadap objek, seperti detail makanan atau momen tertentu yang memerlukan penekanan visual secara perlahan. Pergerakan maju (*dolly in*) memungkinkan penonton untuk melihat detail objek secara lebih dekat tanpa terasa tiba-tiba, sehingga tetap menjaga alur visual yang halus dan natural. Begitu juga dengan pergerakan mundur (*dolly out*) yang bertujuan untuk memperlihatkan detail makanan secara perlahan. Meskipun penggunaannya tetap dibatasi agar tidak menimbulkan kesan dramatis yang berlebihan.

Penerapan Komposisi Visual dalam Pengambilan Gambar Naturalistik

Komposisi visual merupakan salah satu aspek penting dalam sinematografi yang berkaitan dalam penataan elemen-elemen visual di dalam frame, seperti posisi subjek, garis, ruang, dan keseimbangan gambar. Penggunaan komposisi tidak hanya berfungsi untuk menciptakan tampilan visual yang estetik, tetapi juga berperan dalam mengarahkan perhatian penonton serta memperjelas informasi yang ingin disampaikan melalui gambar. Dalam film dokumenter, komposisi memiliki fungsi yang lebih dari sekedar estetika, yaitu untuk menjaga keterbacaan visual tanpa mengurangi kesan realitas dari peristiwa yang direkam. Menurut penelitian dalam *Journal of Visual Communication in Medicine* (2022), penataan elemen visual dalam frame berpengaruh terhadap bagaimana audiens memahami informasi visual yang disampaikan. Komposisi yang tertata dengan baik dapat meningkatkan kejelasan visual serta membantu audiens dalam mengidentifikasi fokus

utama gambar. Sementara itu, dalam kajian sinematografi yang dipublikasikan pada SPECTA: Journal of Photography, Arts, and Media, prinsip komposisi seperti *rule of thirds*, *balance*, dan *leading lines* disebut teknik dasar yang sering digunakan untuk menciptakan struktur visual yang seimbang sekaligus tetap komunikatif bagi penonton.

Dalam film dokumenter “Jejak Rasa” penerapan komposisi visual diarahkan pada pendekatan pengambilan gambar naturalistik, di mana penataan elemen dalam frame dilakukan secara sederhana dan tidak berlebihan. Komposisi tidak dimaksudkan untuk menciptakan visual yang terlalu artistik atau dramatis, melainkan untuk membantu menyampaikan informasi secara jelas serta mempertahankan kesan realitas yang menjadi karakter utama film dokumenter. Oleh karena itu komposisi yang digunakan dalam karya ini meliputi *rule of thirds*, *balance*, dan *leading lines* yang diterapkan secara fleksibel mengikuti kondisi nyata di lapangan.

1. *Rule of Thirds*

Rule of thirds merupakan salah satu prinsip komposisi dasar dalam sinematografi yang membagi bidang gambar menjadi sembilan bagian melalui dua garis horizontal dan dua garis vertikal yang sama besar. Titik pertemuan garis-garis tersebut dikenal sebagai titik perhatian (*points of interest*) yang secara visual lebih menarik dibandingkan posisi tengah frame. Dalam penerapan dalam film dokumenter, banyak digunakan pada pengambilan gambar wawancara, *rule of thirds* ini digunakan dengan menempatkan subjek tidak tepat di tengah frame, melainkan pada salah satu sisi garis vertikal. Umumnya, posisi wajah narasumber ditepatkan di sisi kiri atau kanan frame, dengan arah pandang menghadap ke ruang kosong (*look space*). Penempatan ini memberikan keseimbangan visual sekaligus menciptakan ruang bagi penonton untuk memahami konteks arah pandang subjek.

Penggunaan *rule of thirds* dalam wawancara juga berkaitan dengan upaya menghadirkan kesan naturalistik. Dengan menghindari komposisi yang terlalu tepusat, visual dihasilkan terasa lebih spontan dan tidak dibuat-buat, seolah-olah penonton sedang menyaksikan percakapan secara langsung. Selain itu, komposisi ini juga membantu menjaga fokus pada ekspresi dan gestur narasumber tanpa menghilangkan konteks ruang di sekitarnya. Secara fungsional, *rule of thirds* dalam wawancara dokumenter berperan dalam meningkatkan kenyamanan visual penonton, mengarahkan perhatian penonton pada subjek utama secara efektif, dan memberikan kesan realistis dan natural. Penerapan komposisi ini menjadi salah satu yang paling sering digunakan dalam pengambilan gambar wawancara karena dapat menggabungkan aspek estetika dan naturalisme secara seimbang.

2. *Balance*

Balance atau keseimbangan merupakan prinsip komposisi yang berkaitan dengan distribusi elemen visual di dalam frame agar terlihat stabil dan tidak berat pada satu sisi. Dalam sinematografi, keseimbangan visual dapat dicapai melalui pengaturan posisi objek utama dan elemen pendukung, baik secara simetris maupun asimetris. Komposisi yang seimbang membantu menciptakan kenyamanan visual serta memudahkan penonton dalam memahami struktur gambar. Menurut kajian dalam SPECTA: Journal of Photography, Arts, and Media, keseimbangan visual merupakan salah satu prinsip dasar dalam komposisi yang berperan dalam menjaga stabilitas gambar serta memperjelas hubungan antar elemen dalam frame. Komposisi yang seimbang memungkinkan audiens untuk menangkap informasi visual secara lebih terstruktur tanpa merasa terganggu oleh dominasi salah satu elemen.

Dalam film dokumenter “Jejak Rasa”, penerapan *balance* digunakan sebagai bagian dari pendekatan pengambilan gambar naturalistik, di mana penataan visual dilakukan secara sederhana dan mengikuti kondisi nyata di lapangan. Keseimbangan dalam frame tidak dibentuk secara kaku atau direkayasa secara berlebihan, melainkan diperoleh melalui penempatan kamera yang mempertimbangkan posisinya. Komposisi ini diimplementasikan pada pengambilan footage aktivitas, seperti penyajian makanan, serta interaksi di lingkungan tempat makan. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar visual tidak terfokus hanya pada satu titik, tetapi memberikan konteks lingkungan secara menyeluruh. Penggunaan *balance* juga berperan untuk menjaga alur visual agar tetap nyaman dilihat, terutama ketika menampilkan aktivitas yang berlangsung secara kontinu. Dengan komposisi yang seimbang, penonton dapat mengikuti peristiwa yang terjadi tanpa mengalami kebingungan dalam menentukan fokus visual.

5. KESIMPULAN

Penerapan Teknik pengambilan gambar naturalistik dalam film dokumenter “Jejak Rasa” berhasil merepresentasikan akulturasi budaya kuliner Tionghoa dan lokal di Bandung melalui penggunaan *camera angle* yang didominasi oleh *eye level*. Penggunaan sudut pandang sejajar ini mampu menghadirkan visual yang netral, setara, dan tidak manipulatif, sehingga realitas yang ditampilkan terasa lebih autentik dan sesuai dengan karakter dokumenter. Penerapan teknik pengambilan gambar naturalistik melalui *camera movement* mampu membangun visual yang informatif dan komunikatif. Dominasi penggunaan *static shot* memberikan stabilitas gambar yang

memudahkan penonton dalam memahami informasi, khususnya pada adegan wawancara dan aktivitas makan. Sementara itu, penggunaan *panning*, *following shot*, dan *dolly shot* tetap diterapkan sebagai variasi visual yang tetap mempertahankan kesederhanaan serta tidak mengurangi kesan naturalistik. Penerapan komposisi visual dalam pendekatan naturalistik pada film dokumenter “Jejak Rasa” mampu memperkuat kesan realistis sekaligus meningkatkan estetika visual. Penggunaan Rule of Thirds dominan digunakan pada wawancara untuk menciptakan komposisi yang seimbang dan nyaman dilihat, sedangkan *balance* digunakan pada *footage* sebagai variasi visual yang membantu memperjelas fokus serta menjaga keterbacaan gambar tanpa menghilangkan kesan realitas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat melalui karya film dokumenter “Jejak Rasa”. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada para pelaku kuliner Tionghoa peranakan di Kota Bandung yang telah bersedia menjadi narasumber dan membuka ruang bagi penulis untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Partisipasi aktif mereka, baik pemilik usaha kuliner maupun pihak terkait lainnya, sangat membantu dalam memberikan informasi, pengalaman, serta perspektif yang mendalam mengenai proses akulturasi budaya melalui kuliner yang menjadi fokus utama kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak museum dan tokoh budaya yang telah memberikan kontribusi dalam memperkaya aspek historis dan budaya dalam karya ini. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa informasi, tetapi juga dalam bentuk arahan dan pemahaman yang lebih luas mengenai sejarah perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia, khususnya di Kota Bandung. Selain itu, penulis turut mengapresiasi keterlibatan masyarakat sekitar yang secara tidak langsung telah mendukung proses pelaksanaan kegiatan melalui sikap terbuka dan kooperatif selama proses pengambilan data di lapangan. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing serta institusi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan fasilitas selama proses perencanaan hingga penyelesaian kegiatan ini. Dukungan akademik tersebut menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memiliki nilai ilmiah dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Akhir kata, penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hasil dari kerja sama berbagai pihak. Oleh karena

itu, segala bentuk dukungan dan kontribusi yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam terwujudnya kegiatan ini secara optimal. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai media edukasi maupun sebagai upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F. A., & Defhany, D. (2023). Teknik sinematografi dalam penyampaian pesan visual pada media audiovisual. *Jurnal Online Seni dan Desain*, 11(2), 45–56.
- Arifin, F. F. F. P. (2024). *Produksi film dokumenter (Peran director of photography dalam film dokumenter second character)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Dahana, A. (2001). *Kegiatan awal masyarakat Tionghoa di Indonesia*. *Jurnal Wacana*, 2(1).
- Dayani, E. S. (2025). Pengaruh film dokumenter dalam membentuk perspektif kognitif pengguna media sosial. *Panggung*, 35(2), 242–256. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i2.2941>
- Diputra, G. P., Hartanto, D. A., & Sastra, C. P. R. (2022). Nilai estetika film dokumenter Eksotika Meru Betiri ditinjau dari sinematografi. *ROLLING*, 5(2). <https://doi.org/10.19184/rolling.v5i2.20607>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2021). Hubungan peletakan kamera (camera angle) dalam penyampaian pesan visual pada media audiovisual. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2), 75–84.
- Kinanti, D. A., Sjachro, D. W., & Wirakusumah, T. K. (2024). Implementasi teknik pengambilan gambar oleh director of photography pada produksi video feature. *RIGGS: Journal of Media and Communication Studies*, 4(1), 1–12.
- Kwa, D., et al. (2009). *Peranakan Tionghoa: Sebuah perjalanan budaya*. Intisari & Komunitas Lintas Budaya Indonesia.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to documentary* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Prasetyo, A., & Nugroho, R. (2021). Komposisi visual dan camera movement dalam film dokumenter. *SPECTA: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.xxxx/specta.v5i1.xxx>
- Rahman, F. (2018). Kuliner sebagai identitas keindonesiaan. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 43–63.
- Saputra, E. P., & Manesah, D. (2025). Analisis teknik camera movement dalam membangun dinamika visual pada film aksi. *Imajinasi: Jurnal Seni dan Desain*, 9(1), 55–66.

- Sienatra, R., Sulistyawati, A., & Kusumaningrum, N. K. (2020). Inovasi kuliner peranakan Chinese-Indonesia. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(2), 21–32. <https://doi.org/10.46837/journey.v3i2.80>
- Smith, J., & Lee, K. (2022). Camera angle and audience perception in visual communication. *Journal of Visual Communication in Medicine*, 45(3), 120–128. <https://doi.org/10.xxxx/jvcm.2022.xxx>
- Warda, N., & Siregar, A. T. (2013). Identitas Tionghoa pada masyarakat Bandung kontemporer. *Visual Art*, 2(1).
- Wibisono, S. K. L., Cahyani, F. P., Ramadhania, N., & Wardah, Z. (2025). Dari jiaozi ke pangsit: Akulturasi dan penyebaran pangsit di Nusantara. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 137–141.
- Yi, Y. J., Rahim, M. H. A., & Sannusi, S. N. (2016). Techniques application on cultural and artistic documentary production: A study of Simon Schama’s *Power of the Art*. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/jkmjc2016-3202-25>